

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Aktivitas Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Kata ibadah menunjukan pada dua hal yakni ta'abud (pengabdian) dan muta'abbad (media pengabdian). Pengabdian di sini didefinisikan sebagai mengabdikan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya sebagai tanda cinta makhlukNya pada sang pencipta. Sedangkan media pengabdian sendiri merupakan alat atau perantara yang digunakan untuk mengabdikan. Media tersebut seperti berdzikir, shalat, berdoa dan lain sebagainya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah Swt.¹

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk patuh terhadap penciptanya dalam usaha mendekatkan diri padaNya. Sedangkan menurut bahasa, ibadah berasal dari kata ta'abbud berarti menundukan dan mematuhi. Menurut pendapat para ulama' fikih itu sendiri, ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan guna mencapai ridanya dan mengharapkan pahala dari sisiNya. Menurut jumhur ulama, ibadah didefinisikan sebagai nama yang mencakup segala sesuatu yang di

¹ Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, terj. Najib Junaidi dan Izzudin Karimi (Surabaya: Pustaka Yassir, 2013), 73.

sukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik secara diam-diam atau terang-terangan.²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibadah tidak hanya sebatas berbentuk perilaku, namun juga perkataan yang dilandasi dari hati yang ikhlas sebagai wujud penghambaan seseorang terhadap Tuhannya.

2. Macam-macam Ibadah

Ibadah secara garis besar ibadah dalam islam dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang dilakukan umat islam berdasarkan syariat, Contoh ibadah mahdhah antara lain sholat, zakat, puasa dan haji.
- b. Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang dilaksanakan umat Islam dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Ibadah ghairu mahdhah dikenal dengan ibadah muamalah.³

3. Bentuk-bentuk Ibadah

Penelitian ini membatasi ibadah dalam tiga bentuk yaitu:

a. Shalat

Shalat menurut bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *As-sholah*, yang berarti doa.⁴ Sedangkan menurut istilah, para ahli fiqh mendefinisikan shalat adalah serangkaian ucapan dan kegiatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan

² H. E Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & fiqh Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 3-5.

³ Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 55.

⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)*, Penerjemah: Kamran As'at Irsyady, dkk, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 145.

ketentuan dan syarat-syarat tertentu.⁵ Perintah shalat dijelaskan dalam surah al-Ankabut ayat 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengin'gat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶

Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa shalat adalah salah satu bentuk ibadah yang berupa ritual baik ucapan atau perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri salam dengan memiliki ketentuan dan syara' tertentu yang harus dipenuhi sebagai bentuk pengabdian manusia pada sang Maha Pencipta.

b. Puasa

Puasa menurut bahasa arab adalah menahan dari segala sesuatu, seperti makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah yaitu “menahan diri dari segala sesuatu yang

⁵Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 53.

⁶QS. al- Ankabut (29): 45.

membataalkannya, dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.⁷

Dasar yang mewajibkan berpuasa telah dijelaskan dalam al-Quran, yaitu surat al-Baqarah, ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.*⁸

Syarat-syarat sahnya puasa terdapat empat perkara yaitu beragama Islam, berakal, suci dari haid dan nifas, serta waktu diperbolehkannya puasa. Dalam berpuasa juga terdapat rukun yang harus dijalankan dan tidak boleh ditinggalkan, rukun puasa itu sendiri meliputi niat dan menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, baik berupa syahwat perut dan kemaluan dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari.⁹

Berdasarkan hukumnya puasa dibagi menjadi 4, yaitu: (a) Puasa wajib meliputi, puasa di bulan Ramadhan, puasa kafarat, dan puasa nadzar. (b) Puasa sunah, antara lain: puasa senin dan kamis, enam hari pada bulan Syawal, 10 Muharram dan tiap tanggal tiga belas, empat belas

⁷ Sulaiman Rasid, *Fiqh Islam*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo,2012), 220.

⁸Al-Qur'an, 1: 183.

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 3*, terj. Abdul Hayyie al- Kattani, dkk(Depok: Gema Insani, 2011), 20-66.

dan limabelas Qomariah. (c) Puasa makruh, yaitu puasa dalam keadaan sakit dan puasa sunnat pada hari Jum'at atau hari Sabtu saja. (d) Puasa haram, puasa yang dilakukan terus-menerus, puasa hari *tasyrik* dan puasanya wanita yang sedang haid dan nifas.¹⁰

Dilihat dari segi penampilan, maka puasa merupakan amalan batin yang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan semata, apabila dilaksanakan dengan sepenuhnya tentu akan membentuk kepribadian seseorang lebih sempurna di samping akan mendapat ridha dari Allah, sebab puasa melatih jiwa agar bersih dari perbuatan dosa dan untuk melaksanakan perintah Allah. Menurut Sudarsono yang di kutip oleh Katolani dalam buku ibadah ritual dalam menanamkan akhlak remaja, hikmah menjalankan ibadah puasa meliputi: (a) Menahan sifat sabar, karena orang yang berpuasa terdidiklah menahan kelaparan, kahausan dan keinginan, tentulah akan berhati sabar menahan segala kesukaran. (b) Timbul suatu sifat atau perasaan ingin membantu fakir miskin (c) Mendidik bersifat amanah, karena dengan puasa orang dapat melatih dirinya agar menjadi kepercayaan orang. (d) Mendidik dari sifat shiddiq, karena dengan puasa orang dapat menghindarkan dirinya dari sifat pendusta (pembong). (e) Menjaga kesehatan badan serta dapat merasakan kenikmatan yang sebenarnya atas pemberian Allah.¹¹

c. Tadarus al-Quran

¹⁰Katolani, *Ibadah Ritual dalam Menanamkan Akhlak Remaja*, Inject, Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 1, No. 2, Desember 2016:127-144.

¹¹Ibid.,

Tadarus menurut kamus bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata *darosa* yang artinya belajar. Tadarus berdasarkan *wazan tafa'ala* menjadi *tadarrosa*. Kata kerja (*fi'il*) yang mengikuti wazan ini diantaranya mempunyai makna *lilmusyarakah* (saling), dimana subyek (*fa'il*) dan obyek (*maf'ul*) secara aktif melakukan perbuatan secara bersamaan, sehingga maknanya adalah saling mempelajari atau belajar bersama. Istilah ini biasa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran al-Qur'an.¹²

B. Tinjauan tentang sistem *Boarding School*

1. Pengertian sistem *Boarding School*

Sistem *Boarding School* mengkombinasikan tempat tinggal peserta didik dengan instansi sekolah dengan adanya tambahan pembelajaran agama dan pelajaran lainnya. *Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama yang mana tidak sekedar belajar saja melainkan mewajibkan peserta didik dan pendidik untuk bertempat tinggal dalam satu lingkungan atau tempat yang sama. Di sana peserta didik dituntut mengikuti kegiatan regular pada paginya dan dilanjutkan dengan kegiatan pendidikan yang memiliki nilai-nilai khusus di sore hari hingga malam hari.¹³

2. Pendidikan *Boarding School*

¹² Ahsin W. al- Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), 280.

¹³ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun karakter melalui Sistem Boarding School* (Yogyakarta: UNYPress, 2010), 15.

Terdapat beberapa metode yang diterapkan di pesantren dalam upaya membentuk perilaku peserta didik, yaitu:

a. Metode keteladanan

Pada dasarnya manusia memerlukan suatu teladhan untuk mengembangkan potensinya. Peserta didik melalui metode teladhan akan mengidentifikasi, meniru dan mempraktikkan apa yang dilihat dari seorang figur idolanya. Ketika seseorang menemukan contoh yang baik dalam lingkungannya, maka dia akan menyerap dasar-dasar kebaikan yang kemudian akan berkembang menjadi suatu akhlak dan perilaku yang baik.¹⁴ Pendidik memiliki peran penting dalam memberikan contoh pada peserta didik, dimana apa yang dicontohkan oleh pendidik akan membekas dan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga mampu mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik dalam bermasyarakat nantinya.¹⁵

b. Metode latihan dan pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu pada peserta didik.¹⁶ Sedangkan menurut Supendi metode pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dengan sungguh-sungguh untuk menyempurnakan suatu ketrampilan sehingga terbentuk

¹⁴ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/ Madrasah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 68.

¹⁵ Maskuri, *Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah*, jurnal *Tawadhu*, vol.2, No. 1, 2018, 348.

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

suatu kebiasaan atau dapat diartikan sebagai suatu cara mendidik anak dengan melalui penanaman proses kebiasaan.¹⁷

c. Mendidik melalui *mauidzah*

Penerapan metode Maudzah atau nasehat sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Lukman ayat 13, ketika Lukman menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Dimana dalam firman Allah, dikisahkan sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*¹⁸

Irfan Setiawan mengemukakan secara umum pada *Boarding School* menerapkan pola pendidikan bagi peserta didiknya sebagai berikut:

a. Penjadwalan

Boarding School memiliki penjadwalan yang ketat bagi peserta didik untuk diikuti. Para peserta didik memiliki waktu tetap untuk tidur, waktu tertentu untuk bangun, makan, belajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler direncanakan setiap hari. Jadwal yang tepat berbeda antara institusi pendidikan, tetapi sebagian besar *Boarding School*

¹⁷ Supendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini", IAIN Pontianak: At-Turats, 2015, 27.

¹⁸ QS. Al-Luqman (31): 13.

mengharuskan peserta didik untuk tetap mengikuti jadwal mereka dan menjaga kedisiplinan dalam jadwal.

b. Disiplin dalam tugas

Peserta didik harus memenuhi standar tertentu dalam pendidikan, standar tersebut bervariasi tergantung pada institusi pendidikan masing-masing. Misalnya, di pesantren peserta didik harus menghafal beberapa juz dalam Al-Quran untuk memenuhi syarat kenaikan kelas/tingkat, atau peserta didik harus mengikuti kegiatan pengasuhan tertentu agar dapat memenuhi syarat untuk kenaikan tingkat. Mungkin pula memerlukan perbaikan khusus di kelas selama periode waktu, tergantung pada jenis institusi pendidikannya.¹⁹

c. Aturan untuk perilaku yang tepat

Boarding School pada umumnya memiliki aturan perilaku yang tepat bagi peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti jadwal pendidikan, menjaga kamar agar tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri, mengenakan seragam standar sekolah, menghindari perkelahian, menggunakan bahasa yang sesuai tanpa memaki dan menjaga tangan dari barang-barang milik peserta didik lain serta hubungan antara senior junior. Aturan bervariasi tergantung pada institusi pendidikan, tetapi beberapa standar seperti menjaga kebersihan dan kerapian kamar atau menjaga kebersihan diri yang

¹⁹ Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik pada Institusi Pendidikan Berasrama* (Yogyakarta: Samart Weiting, 2013), 3.

baik adalah aturan yang berlaku umum di beberapa institusi pendidikan.

d. Sanksi bagi yang kelakuan buruk

Bila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan, institusi pendidikan memberikan peserta didik berbagai sanksi yang berkaitan dengan perilaku buruk tersebut. Tindakan Indisipliner akan bervariasi, tergantung seberapa besar tingkat pelanggaran disiplin yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang tidak merapikan kamar asramanya mungkin kehilangan hak "pesiar" (keluar kampus pada hari libur) untuk jangka tertentu, kemudian seorang peserta didik yang berkelahi atau menggunakan obat-obatan mungkin akan dikeluarkan. Pada umumnya institusi pendidikan memiliki aturan tingkatan sanksi mulai dari yang ringan, sedang sampai dengan sanksi berat.²⁰

3. Kelebihan Sistem *Boarding School*

Penerapan sistem *Boarding School* memiliki dampak positif bagi perkembangan perilaku dan pendisiplinan terkait keagamaan. Dampak positif dari sekolah berasrama tersebut antara lain membangun wawasan pendidikan keagamaan yang tidak hanya sampai pada tataran teoritis tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup, membangun wawasan nasional peserta didik sehingga terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang dan dapat

²⁰ Ibid.,

melatih anak untuk menghargai pluralitas, memberikan jaminan keamanan dengan tata tertib yang dibuat secara jelas serta sanksi-sanksi bagi pelanggarnya sehingga keamanan anak terjaga seperti terhindar dari pergaulan bebas, dan lain-lain.²¹

C. Tinjauan tentang Efektivitas Sistem *Boarding School* dan aktivitas Ibadah

Efektivitas berasal dari kata efektif yang memiliki arti tercapainya keberhasilan. Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, dimana efektifnya suatu program dalam mencapai suatu tujuan dilihat dari bagaimana *output* yang dihasilkan.²² Menurut Hasan Sadily, efektivitas didefinisikan sebagai keadaan yang menunjukkan suatu usaha telah mampu mencapai suatu tujuan.²³

Tujuan dari sistem *Boarding School* itu sendiri yaitu membimbing peserta didik memiliki kepribadian yang islami dan bekal ilmu agama untuk menyampaikan ajaran agama islam di tengah-tengah masyarakat, melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan secara khusus, tujuan di terapkannya sistem *Boarding School* adalah mempersiapkan peserta didik menjadi seorang yang alim dalam agama dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

Dari paparan di atas dapat diketahui salah satu tujuan sistem *Boarding School* adalah peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama Islam, bentuk pengamalan dari ajaran agama Islam yaitu dengan melaksanakan ibadah,

²¹ Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi B erasrama* (Yogyakarta: Smart Writing, 2013), 5

²² Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (Yogyakarta: UUP STIM YKPN, 2005), 92.

²³ Hasan Sadily, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve) Jilid 2, 883.

²⁴ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren* (Surabaya: Alpha, 2006), 7-8.

sehingga dapat diartikan suatu sistem *Boarding School* dapat dikatakan efektif apabila aktivitas ibadah peserta didik mengalami suatu peningkatan. Untuk mengetahui meningkat atau tidaknya aktivitas ibadah peserta didik setelah mengikuti pendidikan *Boarding School*, maka terdapat indikatornya sebagai berikut:

1. Disiplin beribadah kepada Allah pada waktu dan saat yang telah ditentukan
 Contohnya:
 - a. Selalu mengikuti peraturan atau jadwal ibadah (shalat, puasa, qira'atil Qur'an)
 - b. Tidak meninggalkan ibadah
 - c. Memanfaatkan waktu kosong dengan kesibukan yang bermanfaat seperti ibadah yang bersifat sunah, seperti membaca al-Qur'an, berdzikir.²⁵
2. Ibadah dilaksanakan dengan khusyu' dan benar
3. Ibadah dilaksanakan dengan ikhlas.

Sedangkan menurut Sivia Mas Ayu, suatu aktivitas ibadah dapat dikatakan meningkat apabila telah mencapai indikator berikut ini:

1. Melaksanakan shalat wajib lima waktu setiap hari
2. Menghafal juz 'amma atau Al-Qur'an
3. Menghafal doa-doa
4. Menjalankan ibadah puasa Ramadhan
5. Menjalankan puasa sunah
6. Melaksanakan shalat sunah

²⁵ Syahatan, *Kiat Islam Meraih Prestasi* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 44

7. Hormat dan mematuhi peraturan
8. Menjalin hubungan baik dengan teman, guru dan lingkungan sekolah
9. Menjaga etika sopan santun.²⁶

Dalam mencapai suatu tujuan maka diperlukan usaha-usaha sistematis yang di sebut fungsi manajemen. Menurut Terry fungsi manajemen dapat dibagi dalam empat bagian yaitu *planning* (Perencanaan), *organizing* (Pengorganisasian), *actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan).²⁷

1. Fungsi perencanaan

Perencanaan adalah proses kegiatan yang sistematis dalam menetapkan keputusan, kegiatan dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk masa yang akan datang guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²⁸ Sedangkan menurut Malayu, perencanaan adalah sejumlah keputusan terkait tujuan dan pedoman pelaksanaan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁹

Terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan saat melaksanakan perencanaan, yaitu memilih sasaran/tujuan organisasi, sasaran/tujuan ditetapkan setiap divisi, program ditentukan untuk mencapai tujuan dengan sistematis.³⁰

²⁶ Sovia Mas Ayu, "Evaluasi Program Praktek Pengalaman Ibadah di Sekolah Dasar ar-Raudah – Bandar Lampung", Jurnal pendidikan Islam, 8 (Mei, 2017), 65.

²⁷ Terry, *Asas-asas Manajemen* (Bandung: Alumni, 2010), 163.

²⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 22.

²⁹ Malayu, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 93.

³⁰ Ibid., 26-27.

2. Fungsi pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses penetapan struktur peran, melalui penentuan-penentuan aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan dari suatu lembaga. Pengelompokan aktivitas-aktivitas, penugasan kelompok-kelompok, pemberian wewenang pelaksanaan, dan pengordinasian hubungan wewenang.³¹

3. Fungsi pelaksanaan

Menurut Wibowo, *Actuating* merupakan fungsi manajer untuk menjalankan tindakan dan melaksanakan pekerjaan yang diperlukan guna mencapai tujuan yang ingin dicapainya. *Actuating* merupakan implementasi dari sebuah perencanaan dengan memanfaatkan persiapan yang telah dilakukan *organizing*.³²

4. Fungsi pengawasan

Pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang berkaitan dengan penilaian, koreksi terhadap segala hal yang telah berjalan, sehingga dapat diarahkan sesuai dengan tujuan. Selain itu guna meneliti dan mengawasi segala tugas dengan baik sesuai tugas, posisi dan fungsi masing-masing.³³ Dalam bagian pengawasan juga dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan mengukur, menilai, dan membandingkan hasil kinerja dengan standar yang sudah digariskan dalam planning, apakah sudah tepat dan sesuai atau belum, ataukah mungkin justru menyimpang.

³¹ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, terj. Dimyauddin Djuwaini (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 91.

³² Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 13.

³³ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 38.